

KOMUNIKASI DAN BAHASA DI ERA DIGITAL

Ngalimun¹, Sirajuddin Kamal², Husni Mubarak³

¹Universitas Sapta Mandiri Balangan

²Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

³STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: ngalimun@univsm.ac.id

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to communication practices and language use in society. Digital media not only transform the ways individuals interact but also influence linguistic structures, discourse patterns, as well as social and cultural relations. This article aims to examine the transformation of communication and language in the digital era by highlighting the characteristics of digital communication, changes in language use, and the challenges and implications for social life, education, and democracy. This study employs a literature review method by analyzing theories of communication, linguistics, and digital media from various scholarly sources. The findings indicate that the digital era encourages the emergence of more concise, multimodal, and contextual forms of language, while simultaneously presenting challenges such as the degradation of communication ethics, the spread of disinformation, and the polarization of public discourse. Therefore, strengthening digital literacy and ethical awareness in language use is essential to maintaining the quality of communication amid the increasingly massive process of digitalization.

Keywords: *digital communication, digital language, transformation, challenges, implementation*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik komunikasi dan penggunaan bahasa di masyarakat. Media digital tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi, tetapi juga memengaruhi struktur bahasa, pola wacana, serta relasi sosial dan budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi komunikasi dan bahasa di era digital dengan menyoroti karakteristik komunikasi digital, perubahan penggunaan bahasa, serta tantangan dan implikasinya terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis teori komunikasi, linguistik, dan media digital dari berbagai sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital mendorong munculnya bahasa yang lebih ringkas, multimodal, dan kontekstual, sekaligus menghadirkan tantangan berupa degradasi etika komunikasi, penyebaran disinformasi, serta polarisasi wacana publik. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan kesadaran etika berbahasa menjadi kunci dalam menjaga kualitas komunikasi di tengah arus digitalisasi yang semakin masif.

Kata kunci: komunikasi digital, bahasa di digital, transformasi, tantangan, implementasi

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari proses sosial dan kultural. Melalui komunikasi, manusia membangun relasi sosial, menyampaikan gagasan, menegosiasikan makna, serta

membentuk dan mereproduksi identitas individu maupun kolektif. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai medium utama komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mencerminkan nilai, norma, dan struktur sosial suatu masyarakat. Bahasa merepresentasikan cara manusia memahami dunia sekaligus menjadi sarana utama dalam membangun realitas sosial (Halliday, 1978; Fairclough, 1995).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, praktik komunikasi dan penggunaan bahasa mengalami transformasi yang signifikan. Kehadiran media digital dan internet telah mengubah lanskap komunikasi global secara mendasar. Jika sebelumnya komunikasi didominasi oleh media konvensional yang bersifat satu arah dan terpusat, maka di era digital komunikasi berlangsung secara lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara pesan disampaikan, tetapi juga pada cara pesan diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai oleh masyarakat (McQuail, 2010).

Era digital ditandai oleh kemunculan berbagai platform komunikasi berbasis teknologi informasi, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, blog, forum daring, dan portal berita digital. Platform-platform ini memungkinkan komunikasi berlangsung secara real time, lintas ruang dan waktu, serta melibatkan partisipasi aktif pengguna sebagai produsen sekaligus konsumen informasi. Kondisi tersebut menggeser pola komunikasi dari yang semula bersifat hierarkis dan terkontrol menjadi lebih horizontal dan partisipatif. Castells (2009) menyebut fenomena ini sebagai bentuk *networked communication*, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam jejaring sosial digital yang fleksibel dan saling terhubung.

Transformasi komunikasi digital ini berdampak langsung pada penggunaan bahasa. Bahasa di ruang digital cenderung bersifat ringkas, informal, dan kreatif. Penggunaan singkatan, akronim, emoji, meme, serta campuran bahasa (*code-mixing* dan *code-switching*) menjadi praktik yang lazim dalam komunikasi daring, khususnya di kalangan generasi muda. Bahasa tidak lagi semata-mata dipahami sebagai sistem gramatikal yang baku, melainkan sebagai praktik sosial yang kontekstual dan adaptif terhadap medium komunikasi yang digunakan (Crystal, 2011; Thurlow, Lengel, & Tomic, 2004).

Namun demikian, fleksibilitas bahasa di era digital juga menghadirkan berbagai persoalan. Menurunnya kesantunan berbahasa, meningkatnya ujaran kebencian, perundungan daring (*cyberbullying*), serta maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi menjadi tantangan serius dalam komunikasi digital. Ruang digital yang relatif bebas dan anonim sering kali mendorong penggunaan bahasa yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab, sehingga bahasa yang seharusnya menjadi sarana dialog dan pemahaman justru berpotensi menjadi alat konflik dan polarisasi sosial (Papacharissi, 2015; Fawzi, 2020).

Selain itu, rendahnya literasi digital dan literasi bahasa turut memperparah permasalahan tersebut. Banyak pengguna media digital belum memiliki kemampuan kritis dalam menilai kebenaran informasi, memahami konteks wacana, serta menggunakan bahasa secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam konteks demokrasi, kondisi ini berpotensi melemahkan kualitas diskursus publik dan mengancam terbentuknya opini publik yang rasional dan deliberatif (Habermas, 1989; Potter, 2012).

Dalam konteks inilah, kajian tentang komunikasi dan bahasa di era digital menjadi sangat relevan dan mendesak. Pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan pola komunikasi dan praktik berbahasa diperlukan untuk merespons tantangan sosial, budaya, dan politik yang muncul akibat digitalisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji

transformasi komunikasi dan bahasa di era digital dengan menyoroti karakteristik komunikasi digital, perubahan penggunaan bahasa, serta tantangan dan implikasinya bagi kehidupan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan, budaya, dan demokrasi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan komunikasi yang lebih etis, inklusif, dan bermakna di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik komunikasi, bahasa, dan media digital. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan perspektif teoritis yang berkaitan dengan perubahan komunikasi dan bahasa di era digital.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi konseptual. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu karakteristik komunikasi digital, perubahan penggunaan bahasa, serta tantangan dan implikasi sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyajikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika komunikasi dan bahasa dalam konteks digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Komunikasi di Era Digital

Komunikasi di era digital memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan komunikasi pada era media konvensional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan pola komunikasi yang lebih cepat, interaktif, dan kompleks. Karakteristik utama komunikasi digital meliputi kecepatan (*speed*), interaktivitas (*interactivity*), dan multimodalitas (*multimodality*), yang secara kolektif membentuk cara baru manusia berinteraksi, menyampaikan pesan, dan membangun makna sosial.

Pertama, kecepatan menjadi ciri paling menonjol dalam komunikasi digital. Pesan dapat dikirim dan diterima secara instan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Komunikasi tidak lagi bersifat tertunda sebagaimana pada media cetak atau surat konvensional, melainkan berlangsung secara real time. Kecepatan ini memungkinkan respons yang cepat dan berkelanjutan, sehingga interaksi sosial menjadi lebih dinamis dan intens. Dalam konteks sosial dan politik, kecepatan komunikasi digital juga mempercepat penyebaran informasi, pembentukan opini publik, serta mobilisasi sosial.

Kedua, komunikasi digital ditandai oleh interaktivitas yang tinggi. Pengguna tidak lagi berperan sebagai penerima pesan pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang dapat merespons, mengomentari, memodifikasi, dan memproduksi pesan. Fenomena ini melahirkan konsep *prosumer* (producer consumer), yaitu individu yang sekaligus menjadi produsen dan konsumen informasi. Media sosial, forum daring, dan platform berbagi konten memungkinkan dialog dua arah bahkan multi-arah, sehingga komunikasi menjadi lebih partisipatif dan demokratis. Namun, interaktivitas ini juga membuka ruang bagi konflik wacana, misinformasi, dan ujaran kebencian apabila tidak disertai etika komunikasi yang memadai.

Ketiga, multimodalitas merupakan karakteristik penting komunikasi digital. Pesan tidak lagi disampaikan hanya melalui teks tertulis, tetapi melalui kombinasi berbagai mode semiotik seperti gambar, audio, video, emoji, meme, dan simbol visual lainnya. Multimodalitas memperkaya makna pesan karena memungkinkan ekspresi emosi, sikap,

dan konteks secara lebih kompleks. Namun, kondisi ini juga menuntut kemampuan literasi yang lebih tinggi dari pengguna, khususnya kemampuan menafsirkan pesan visual dan simbolik secara kritis. Kesalahan interpretasi terhadap simbol atau visual dapat menimbulkan salah paham dan konflik komunikasi.

Selain tiga karakteristik utama tersebut, komunikasi digital juga bersifat fleksibel dan kontekstual. Bahasa dan gaya komunikasi disesuaikan dengan platform, audiens, dan tujuan komunikasi. Misalnya, bahasa yang digunakan di media sosial cenderung informal dan ekspresif, sementara komunikasi di ruang profesional digital tetap menuntut formalitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga sosial dan kultural.

Dengan demikian, karakteristik komunikasi di era digital membawa peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, komunikasi menjadi lebih inklusif, cepat, dan kreatif. Di sisi lain, kompleksitas pesan dan tingginya arus informasi menuntut literasi digital, literasi media, dan kesadaran etika komunikasi agar interaksi digital tetap bermakna dan bertanggung jawab

Gambar 1.

Bagan karakteristik utama komunikasi di era digital



Transformasi Bahasa dalam Ruang Digital

Bahasa di era digital mengalami transformasi yang sangat signifikan seiring dengan perubahan medium dan pola komunikasi manusia. Ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang sosial baru yang membentuk cara berbahasa, berinteraksi, dan membangun makna. Transformasi ini tampak pada bentuk bahasa, gaya berkomunikasi, hingga norma kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat digital.

Salah satu ciri utama transformasi bahasa digital adalah kecenderungan penggunaan bahasa yang ringkas dan efisien. Keterbatasan karakter, tuntutan kecepatan komunikasi, serta kebutuhan untuk merespons secara instan mendorong pengguna menyederhanakan bahasa. Akibatnya, muncul berbagai singkatan, akronim, dan pemendekan kata yang berfungsi untuk menghemat waktu dan ruang, tetapi tetap dipahami oleh komunitas pengguna.

Contoh bahasa ringkas di ruang digital:

- “OTW” (on the way) → “Saya sedang dalam perjalanan”
- “FYI” (for your information) → “Sebagai informasi”
- “GWS” → “Get well soon”
- “Nanti aku japri ya” → “Saya akan mengirim pesan pribadi”

Selain singkatan, simbol nonverbal seperti emoji, stiker, dan GIF menjadi bagian integral dari komunikasi digital. Simbol-simbol ini berfungsi untuk mengekspresikan emosi, sikap, dan intensi yang sulit diwakili oleh teks semata. Emoji tidak hanya memperkaya makna pesan, tetapi juga membantu mengurangi ambiguitas emosional dalam komunikasi daring.

Contoh penggunaan emoji:

- “Terima kasih ya 🙏😊” → menunjukkan rasa syukur dan kehangatan
- “Serius nih? 🤔” → menandakan keraguan dengan nada bercanda
- “Capek banget hari ini 🥱” → mengekspresikan kelelahan emosional

Transformasi bahasa digital juga ditandai oleh munculnya ragam bahasa informal dan kontekstual. Bahasa yang digunakan di media sosial, aplikasi pesan instan, atau kolom komentar cenderung lebih santai, personal, dan ekspresif. Struktur kalimat sering kali tidak lengkap, tetapi tetap dipahami karena konteks bersama yang dimiliki oleh pengguna.

Contoh bahasa informal digital:

- “Fix sih ini keren banget”
- “Gas aja, nanti dipikir belakangan”
- “Relate banget sama kondisi sekarang”

Selain itu, ruang digital mendorong fenomena campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching), terutama dalam masyarakat multibahasa. Pengguna sering menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, untuk menunjukkan identitas, gaya, atau kedekatan dengan kelompok tertentu.

Contoh campur dan alih kode:

- “Meeting-nya di-reschedule ke besok, ya”
- “Aku lagi hectic banget minggu ini”
- “Content ini bener-bener engaging”

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa di ruang digital tidak lagi dipahami sebagai sistem gramatikal yang kaku, melainkan sebagai praktik sosial yang dinamis, fleksibel, dan sangat bergantung pada konteks situasional serta relasi sosial antar pengguna.

Namun, di balik fleksibilitas dan kreativitas tersebut, transformasi bahasa digital juga menghadirkan tantangan serius. Ketidakjelasan konteks, perbedaan latar belakang

budaya, dan absennya isyarat nonverbal secara langsung dapat menyebabkan salah tafsir dan konflik komunikasi. Selain itu, maraknya ujaran kebencian, sarkasme berlebihan, dan bahasa provokatif di media sosial menunjukkan adanya penurunan kesadaran etika berbahasa dalam ruang publik digital.

Contoh bahasa bermasalah di ruang digital:

- Komentar menyerang personal: *"Dasar bodoh, nggak ngerti apa-apa!"*
- Sarkasme tanpa konteks: *"Pinter banget sih kamu 🙄"*
- Provokasi: *"Kalau nggak setuju, mending keluar aja!"*

Kondisi ini menegaskan bahwa transformasi bahasa di ruang digital bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga persoalan sosial, budaya, dan etika. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa digital dan kesadaran etika berkomunikasi menjadi sangat penting agar bahasa tetap berfungsi sebagai sarana dialog, bukan alat konflik, dalam kehidupan digital yang semakin kompleks.

Tantangan Etika dan Literasi Bahasa Digital

Salah satu tantangan paling krusial dalam komunikasi dan penggunaan bahasa di era digital adalah persoalan etika. Karakteristik ruang digital yang bersifat terbuka, cepat, dan sering kali anonim menciptakan kondisi komunikasi yang berbeda dengan interaksi tatap muka. Anonimitas dan jarak sosial dalam komunikasi daring kerap mengurangi kontrol sosial dan tanggung jawab personal, sehingga individu lebih berani menyampaikan ujaran kebencian, fitnah, perundungan daring (*cyberbullying*), serta informasi yang belum terverifikasi. Dalam kondisi demikian, bahasa yang seharusnya berfungsi sebagai sarana dialog, pemahaman, dan pembentukan konsensus justru berpotensi berubah menjadi alat konflik, dominasi, dan polarisasi sosial.

Fenomena ini semakin diperparah oleh logika algoritma media digital yang cenderung mengedepankan konten provokatif, emosional, dan sensasional demi meningkatkan keterlibatan pengguna (*engagement*). Akibatnya, wacana publik di ruang digital sering kali dipenuhi oleh bahasa yang agresif, sarkastik, dan manipulatif. Diskursus yang idealnya rasional dan deliberatif bergeser menjadi pertarungan opini yang emosional dan identitarian. Dalam konteks demokrasi, kondisi ini dapat melemahkan kualitas komunikasi publik dan mengancam terbentuknya opini publik yang sehat dan berimbang.

Di sisi lain, tantangan etika komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari persoalan literasi bahasa dan literasi digital. Banyak pengguna media digital belum memiliki kemampuan kritis untuk menilai kebenaran informasi, memahami konteks wacana, serta membedakan antara fakta, opini, dan manipulasi bahasa. Rendahnya literasi ini menyebabkan pengguna mudah terpengaruh oleh hoaks, disinformasi, dan ujaran provokatif yang dikemas secara persuasif. Bahasa yang digunakan dalam konten digital sering kali bersifat ambigu dan emosional, sehingga tanpa literasi yang memadai, pengguna cenderung menerima pesan secara mentah tanpa proses refleksi kritis.

Literasi bahasa digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis teks digital, tetapi juga kemampuan memahami makna implisit, simbol visual, nada bahasa, serta konteks sosial dan budaya di balik pesan. Pengguna dituntut untuk mampu menafsirkan pesan multimodal, memahami tujuan komunikatif, serta menyadari dampak

sosial dari bahasa yang digunakan. Dengan demikian, literasi bahasa digital berkaitan erat dengan tanggung jawab etis dalam berkomunikasi di ruang publik daring.

Selain itu, lemahnya literasi etika berbahasa juga tercermin dalam penggunaan bahasa yang tidak santun dan tidak empatik. Banyak interaksi digital mengabaikan prinsip kesopanan, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi tidak selalu diiringi oleh kematangan etika berbahasa. Tanpa kesadaran etis, ruang digital berpotensi menjadi arena konflik yang memperlebar jurang sosial dan memperkuat polarisasi masyarakat.

Oleh karena itu, penguatan etika komunikasi dan literasi bahasa digital menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat modern. Upaya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga lembaga pendidikan, media, dan negara. Pendidikan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis penggunaan media, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika, dan kepekaan sosial dalam berbahasa. Dengan demikian, bahasa di ruang digital dapat kembali berfungsi sebagai sarana dialog yang konstruktif, inklusif, dan beradab, serta mendukung terciptanya ruang publik digital yang sehat dan demokratis.

Implikasi Sosial, Pendidikan, dan Demokrasi

Implikasi Sosial

Dalam ranah sosial, komunikasi digital memperluas ruang interaksi dan mempercepat pembentukan jejaring sosial lintas batas geografis dan budaya. Media digital memungkinkan individu untuk membangun komunitas virtual, mengekspresikan identitas, serta menyuarakan pengalaman dan aspirasi yang sebelumnya kurang mendapat ruang di media konvensional. Bahasa digital menjadi sarana penting dalam membangun solidaritas sosial dan kesadaran kolektif, misalnya melalui gerakan sosial berbasis media sosial.

Namun, di sisi lain, komunikasi digital juga berpotensi melemahkan kohesi sosial. Bahasa yang provokatif, sarkastik, dan penuh emosi di ruang digital dapat memicu konflik dan polarisasi. Perbedaan pandangan yang seharusnya menjadi bagian dari dinamika sosial justru sering kali berujung pada pertentangan tajam akibat minimnya etika komunikasi dan empati sosial. Dengan demikian, implikasi sosial komunikasi digital bersifat ambivalen, yaitu memperkuat sekaligus menantang kualitas relasi sosial masyarakat.

Implikasi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, transformasi komunikasi digital membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Media digital memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara luas, berpartisipasi dalam diskusi daring, serta mengembangkan keterampilan literasi multimodal. Bahasa digital menjadi medium penting dalam proses belajar, baik melalui platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, maupun komunikasi akademik berbasis teknologi.

Namun demikian, kondisi ini juga menuntut peran strategis pendidik dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan bahasa secara tepat, kritis, dan etis. Tanpa pendampingan yang memadai, penggunaan bahasa digital berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa formal, mengaburkan batas antara bahasa akademik dan bahasa informal, serta melemahkan daya kritis peserta didik terhadap informasi. Oleh karena itu,

pendidikan bahasa di era digital perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan kaidah linguistik, tetapi juga pada pengembangan literasi digital dan kesadaran etika berbahasa.

Implikasi Demokrasi

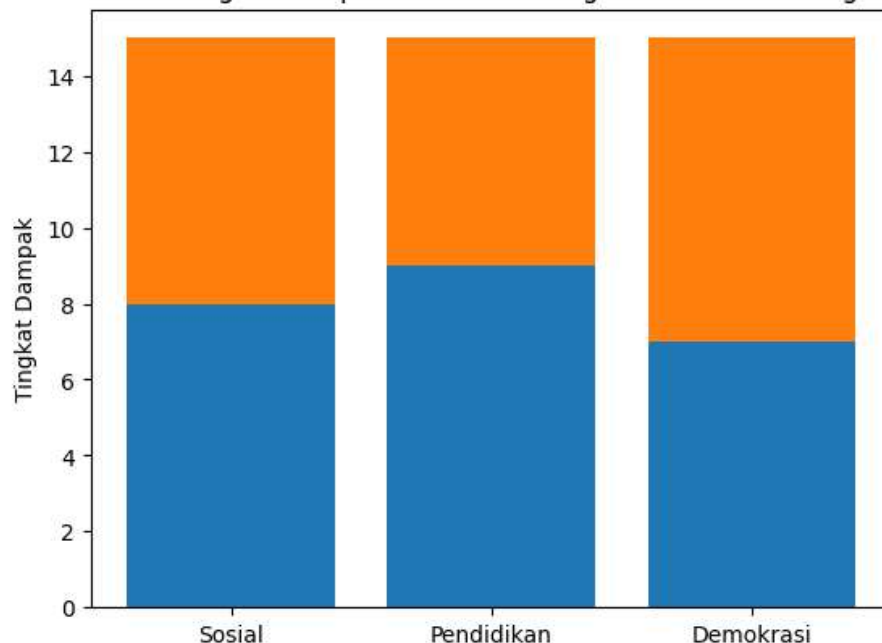
Dalam konteks demokrasi, komunikasi dan bahasa digital memainkan peran yang sangat strategis dalam pembentukan opini publik dan partisipasi politik warga. Media sosial telah menjadi ruang diskursus politik baru yang memungkinkan warga untuk menyampaikan pendapat, mengkritik kebijakan, dan terlibat dalam proses politik secara lebih langsung. Bahasa digital dalam ruang ini berfungsi sebagai alat artikulasi kepentingan dan ekspresi kebebasan berpendapat.

Namun, ruang demokrasi digital juga rentan terhadap manipulasi bahasa, disinformasi, dan propaganda. Penggunaan bahasa yang emosional dan manipulatif dapat membentuk opini publik secara tidak rasional dan mengaburkan batas antara fakta dan opini. Dalam kondisi demikian, kualitas komunikasi dan bahasa di ruang digital sangat menentukan kualitas demokrasi dan legitimasi sosial. Demokrasi yang sehat membutuhkan diskursus publik yang rasional, etis, dan berbasis informasi yang dapat dipercaya.

Gambar 2.

Perbandingan Dampak Positif dan Negatif Komunikasi Digital

Perbandingan Dampak Positif dan Negatif Komunikasi Digital



Penjelasan Grafik Batang

Grafik batang yang ditampilkan menunjukkan perbandingan dampak positif dan negatif komunikasi digital dalam tiga ranah utama, yaitu sosial, pendidikan, dan demokrasi.

1. Pada ranah sosial, terlihat bahwa dampak positif dan negatif relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital mampu memperluas relasi sosial, tetapi juga berpotensi memicu konflik dan polarisasi.

2. Pada ranah pendidikan, dampak positif lebih dominan. Ini menegaskan bahwa media digital memberikan kontribusi besar terhadap inovasi pembelajaran, meskipun tetap menyisakan tantangan dalam aspek etika dan kualitas bahasa.
3. Pada ranah demokrasi, dampak negatif tampak cukup kuat. Kondisi ini mencerminkan tingginya risiko disinformasi dan manipulasi bahasa dalam diskursus politik digital yang dapat melemahkan legitimasi demokratis.

Secara keseluruhan, grafik ini memperkuat argumen bahwa transformasi komunikasi dan bahasa di era digital membawa peluang sekaligus tantangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang mengintegrasikan literasi digital, etika berbahasa, dan kebijakan komunikasi untuk memastikan bahwa dampak positif komunikasi digital dapat dimaksimalkan, sementara dampak negatifnya dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Komunikasi dan bahasa di era digital mengalami transformasi yang mendalam seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Media digital mengubah pola komunikasi menjadi lebih cepat, interaktif, dan multimodal, sekaligus memengaruhi struktur dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi lebih fleksibel dan kontekstual, tetapi juga menghadapi tantangan serius terkait etika, literasi, dan kualitas wacana publik.

Untuk menjaga kualitas komunikasi di era digital, diperlukan upaya kolektif dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika berbahasa. Pendidikan, media, dan negara memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem komunikasi digital yang sehat, inklusif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi dan bahasa dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembangunan sosial, budaya, dan demokrasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perikat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fawzi, N. (2020). Disinformation and polarization in the digital age. *Media and Communication*, 8(1), 1–5.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society* (T. Burger, Trans.). MIT Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Jumadi, J., Mu'in, F., Kamal, S., Mubarak, H., Yahya, A. M., Ngalimun, N., ... & Fitriana, A. (2025). PENINGKATAN KAPASITAS GURU BAHASA INDONESIA SD, SMP, DAN SMA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING DI KABUPATEN KOTABARU. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS*

UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL
BANJARY, 11(2).

- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Liadi, F., & Faridah, S. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Berwawasan Global Dan Berdaya Saing Sebagai Trademark. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 180-189.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3-14.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Jumadi, J., & Listia, R. (2025). Pendekatan Komunikasi Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 992-1006.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Potter, W. J. (2012). *Media literacy* (6th ed.). Sage Publications.
- Syakir, A., Yunus, M., Anwari, M. R., & Hamidah, J. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia Berwawasan Inovasi Edu-Entrepreneurship Sebagai Trademark Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 110-116.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in new literacy studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77-91.
- Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. (2004). *Computer mediated communication: Social interaction and the internet*. Sage Publications.
- Van Dijk, J. (2012). *The network society* (3rd ed.). Sage Publications.
- Walther, J. B. (2011). Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *The handbook of interpersonal communication* (pp. 443-479). Sage Publications.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism*. PublicAffairs.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.